

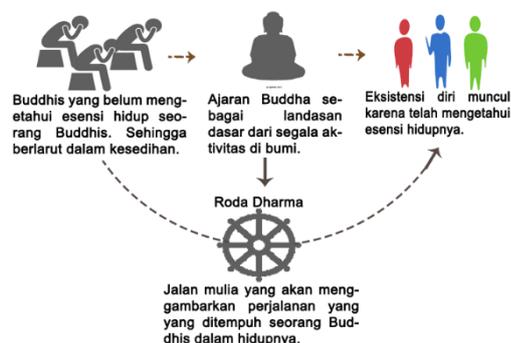
BAB V SIMULASI PERANCANGAN

5.1 Filosofi dan Konsep Perancangan

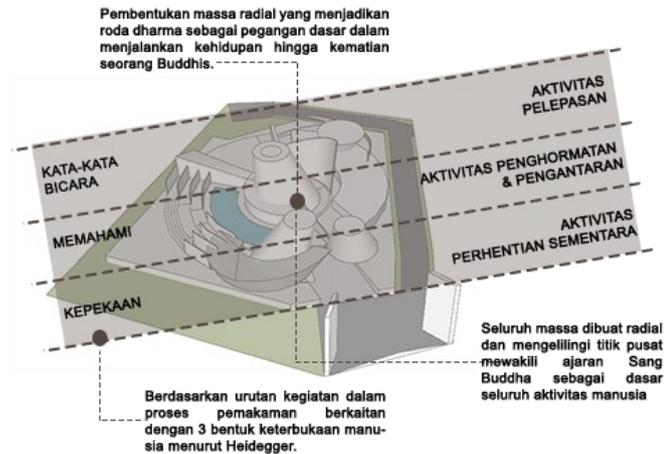


Gambar 5.1 Filosofi perancangan

Konsep perancangan fasilitas permakaman ini didasarkan pada adanya makna yang hilang dalam sebuah proses pemakaman. Hal ini dikarenakan umat Buddhis yang belum mengetahui makna dari kehidupan dan kematian dalam pandangan Buddhisme dan berusaha untuk hidup dengan eksistensi dirinya agar menghasilkan esensi hidup yang sesuai. Dengan begitu, konsep yang diangkat yaitu *Arya* yang merupakan ajaran dalam Buddhisme yang menjelaskan mengenai “jalan” menuju lenyapnya penderitaan dan untuk mencapai pencerahan. Hal ini berkaitan dengan perjalanan kehidupan hingga kematian bagi seorang Buddhis, dimana dalam kehidupannya seorang Buddhis harus terus menjalankan jalan kebenaran berunsur delapan untuk mencapai pencerahan tersebut dan menghentikan kelahiran kembali.

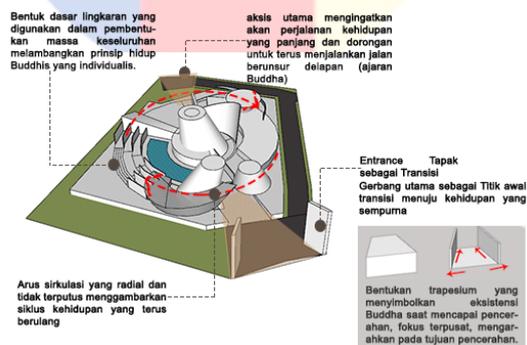


Gambar 5.2 Konsep Perancangan Arya



Gambar 5.3 Konsep Perancangan Tapak

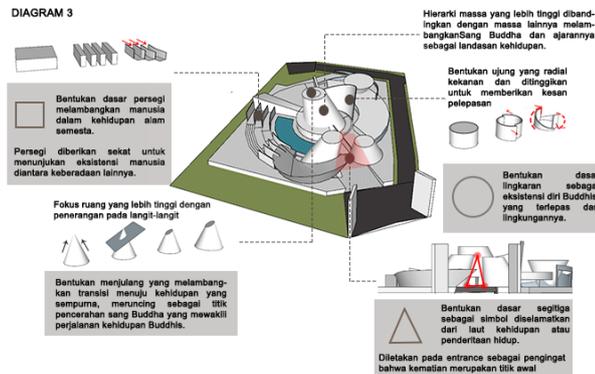
Dalam urutan proses pemakaman memiliki kaitan dengan 3 bentuk keterbukaan manusia menurut Heidegger. Tiga keterbukaan tersebut terdiri dari kepekaan, memahami dan kata-kata bicara. Pada awalnya manusia akan mengalami tahap pertama yaitu kepekaan sebagai seorang manusia. Setelah itu manusia mulai memahami setiap tindakan dan aspek lainnya, yang kemudian membuat manusia mengeluarkan kata-kata bicara. Pada tahap kata-kata bicara, manusia telah menunjukkan dirinya sebagai dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Ketiga tahap tersebut berkaitan dengan proses pemakaman yang awalnya merupakan sebuah perhentian sementara, hingga akhirnya manusia sampai pada tahap pelepasan.



Gambar 5.4 Pembentukan Massa

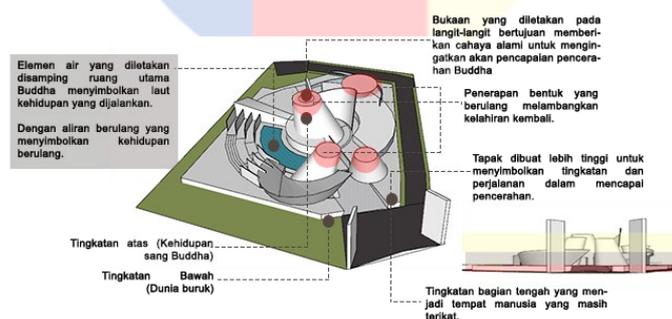
Adapun pada bentukan massa yang didapat berasal dari geometri dasar simbol-simbol dalam Buddhisme. Terdapat tiga geometri dasar yang berkaitan dengan filosofi makna dalam pemakaman yaitu lingkaran, persegi dan segitiga. Lingkaran memiliki sifat yang berulang, tidak terputus dan

memiliki arah rotasi. Hal ini menggambarkan lingkaran sebagai eksistensi diri seorang Buddhis yang dapat terlepas dari lingkungannya.



Gambar 5. 5 Penataan Massa dalam Tapak

Persegi dalam ajaran Buddhisme dianggap sebagai kehidupan alam semesta, segala aktivitas berada di dalam alam semesta, sehingga massa bangunan lainnya dibuat berada diatas dari bentukan persegi. Setelah itu terdapat kerucut yang merupakan bentukan dasar lingkaran yang dibuat menjulang tinggi dan memiliki titik tertinggi dari massa. Hal tersebut dibuat untuk melambangkan transisi kehidupan menuju kehidupan yang sempurna, sehingga bagian yang meruncing mewakili titik pencerahan Sang Buddha. Sedangkan bentukan segitiga yang mewakili diselamatkannya dari penderitaan hidup.



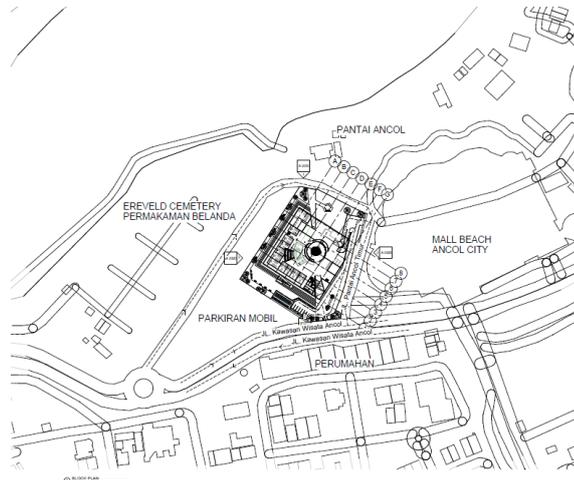
Gambar 5. 6 Pengaplikasian Elemen Sensescape

Selain menggunakan geometri dasar, terdapat beberapa elemen yang juga digunakan untuk memperkuat dalam mengaplikasikan filosofi tersebut. Salah satunya dengan penggunaan elemen air yang menyimbolkan laut kehidupan yang dijalankan manusia, kemudian pengaplikasian bukaan pada langit-langit yang mengingatkan pencapaian pencerahan Sang Buddha.

Pengaplikasian bentuk dan suasana yang berulang untuk menciptakan rangkaian cerita.

5.2 Perancangan Tapak

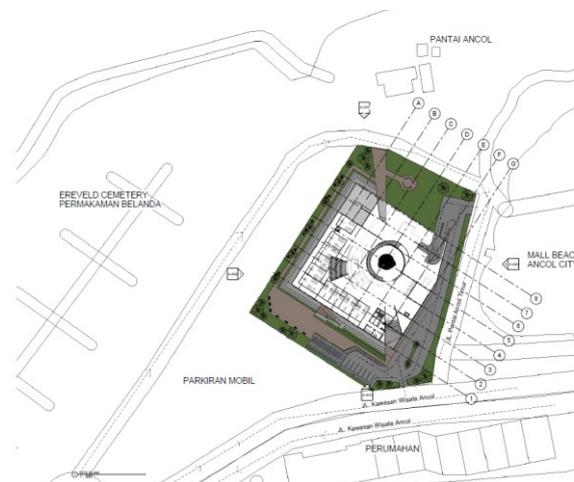
5.2.1 Block Plan



Gambar 5. 7 Block Plan

Pada block plan tersebut terlihat interaksi antara tapak dengan lingkungan sekitar. Tapak yang berdekatan dengan banyak vegetasi dan air laut menghasilkan suara alami yang dapat menstimulus indra manusia. Sirkulasi dalam tapak merespon sirkulasi eksisting pada sekitar tapak dengan memisahkan entrance pada tapak. Dengan begitu dapat mengurangi kemacetan atau penumpukan kendaraan di titik tertentu.

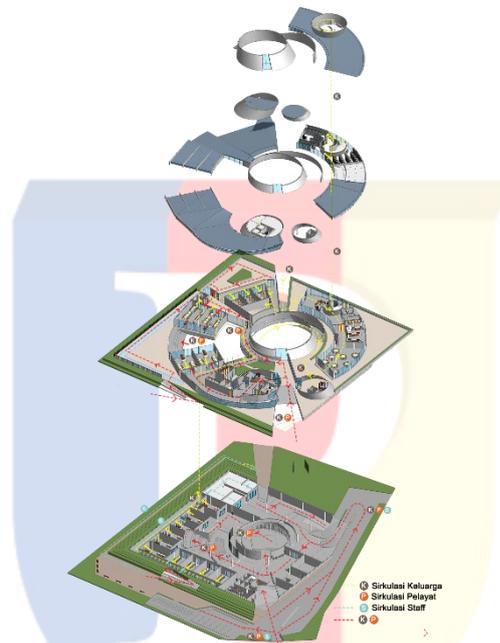
5.2.2 Site Plan



Gambar 5. 8 Site Plan

Pada tapak diberikan entrance hanya pada bagian depan, untuk memperkuat kesan gate sebagai sebuah titik awal. Penghijauan pada tapak dengan tujuan menciptakan ruang privasi pada tapak yang tidak terbatas secara penuh. Sirkulasi pada tapak juga dibuat terpisah antara bagian pejalan kaki di sebelah kiri dan bagian kendaraan di sebelah kanan, sehingga pengguna memiliki area privasi.

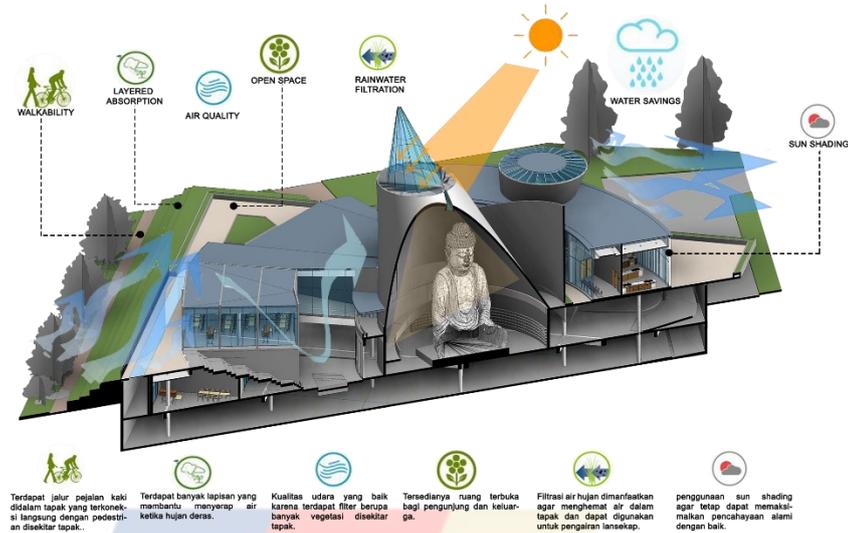
5.2.3 Sirkulasi Kendaraan dan Pengguna Bangunan



Gambar 5. 9 Diagram Sirkulasi Pengguna

Akses tapak hanya terdapat pada bagian selatan tapak. Tapak dapat diakses oleh kendaraan bermotor, mobil dan juga pejalan kaki. Pada bagian depan tapak disediakan area parkir sehingga memudahkan akses menuju lobby utama dan memperkuat kesan sirkulasi radial berdasarkan urutan dari ritual pemakaman. Pada sisi lain bangunan juga disediakan lobby basement yang juga mengikuti sirkulasi radial, dan dapat memudahkan akses pengguna pada kondisi tertentu.

5.2.4 Sustainable Design



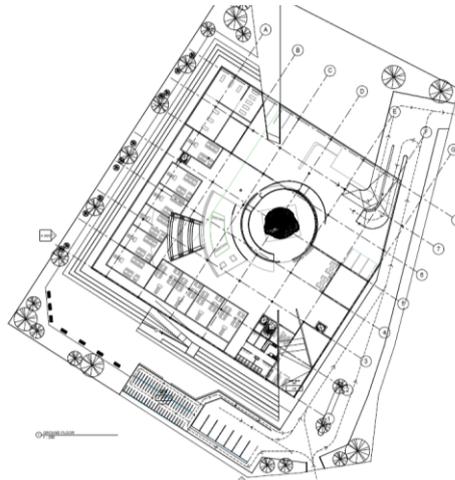
Gambar 5. 10 Diagram Sustainable Design

Desain berkelanjutan diterapkan pada perancangan ini dengan menggunakan beberapa aspek. Aspek *walkability* yang memungkinkan adanya jalur pedestrian yang terkoneksi pada dalam tapak dengan pedestrian yang disekitar tapak, sehingga mudah diakses oleh pengguna. Kualitas udara yang lebih baik menggunakan penanaman pohon disekitar tapak yang sekaligus merespon kondisi tapak, dengan banyaknya vegetasi maka udara akan difiltrasi melalui pohon-pohon.

Selain menerapkan aspek tersebut, aspek yang mempertahankan pencahayaan dan pengudaraan alami pada bangunan juga dipertahankan. Dengan adanya ruang terbuka dan penggunaan *secondary skin* membuat bangunan ini masih dapat memanfaatkan pencahayaan dan pengudaraan secara tepat dan nyaman.

5.3 Perancangan Bangunan

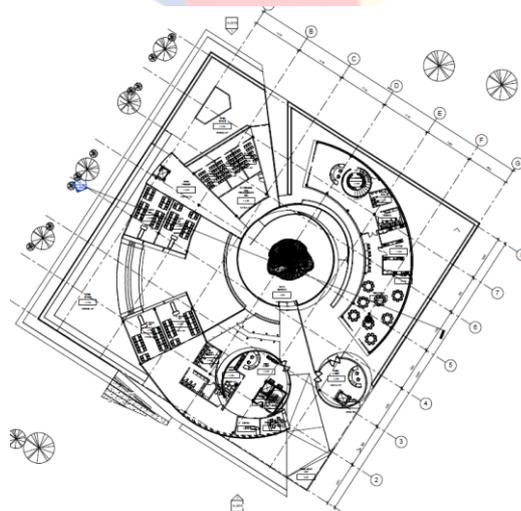
5.3.1 Denah Bangunan



Gambar 5. 11 Denah Ground Floor

Massa bangunan yang terdiri dari beberapa massa, yang kemudian berdiri pada satu podium yang sama membuat akses pada bangunan menjadi lebih mudah. Hal ini bertujuan untuk memberikan makna filosofis yang lebih dapat dipahami pengguna. Dalam ajaran Buddhisme, terdapat tingkatan dalam kehidupan, begitu pula yang digambarkan pada susunan keseluruhan massa. Terlihat adanya tingkatan bawah, tengah dan juga atas.

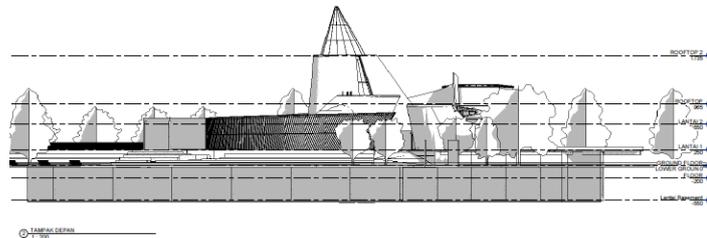
Massa juga dibuat terbelah menjadi 2 bagian, yang dimana pada bagian tengah terdapat suatu aksis. Hal ini untuk menekankan makna filosofis yang menggambarkan perjalanan hidup seorang Buddhis dalam mencapai pencerahan merupakan suatu perjalanan yang panjang.



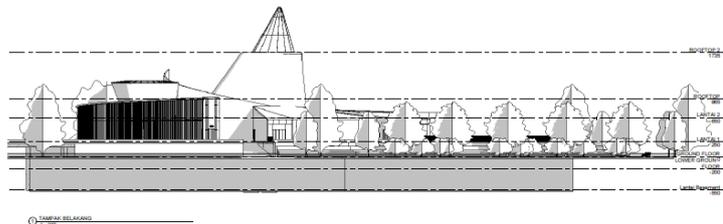
Gambar 5. 12 Denah Lantai 1

Pada potongan ini menampilkan aula Buddha yang menggunakan ramp bertujuan agar mudah diakses oleh pengguna disabilitas.

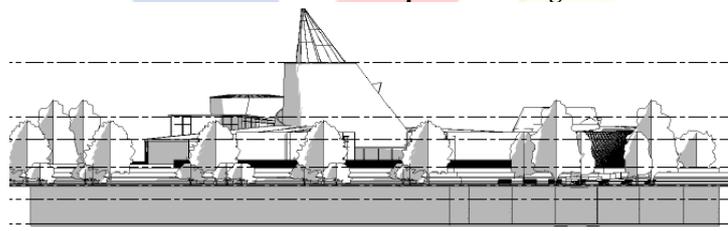
5.3.3 Tampak Bangunan



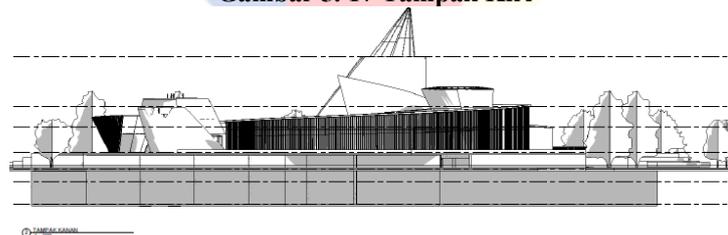
Gambar 5. 15 Tampak Depan



Gambar 5. 16 Tampak Belakang



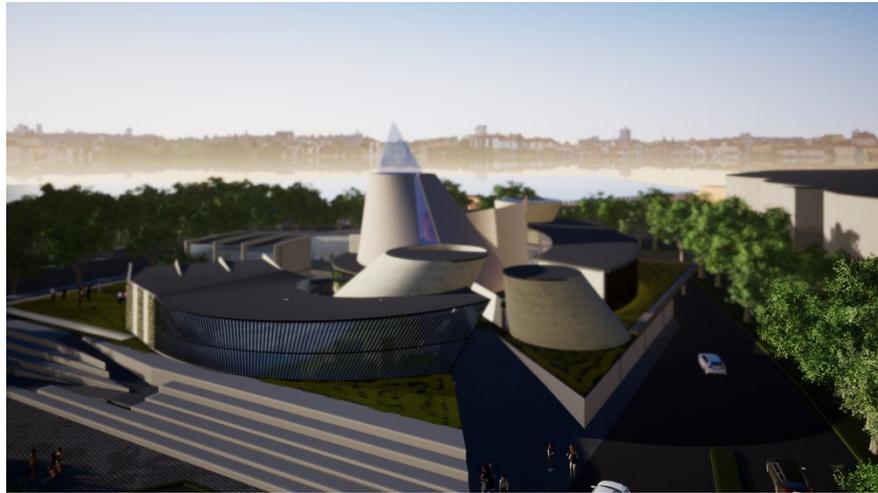
Gambar 5. 17 Tampak Kiri



Gambar 5. 18 Tampak Kanan

Hierarki utama yang memiliki ketinggian yang berbeda dari yang lainnya dimiliki oleh aula Buddha. Kesatuan antar massa dengan bentuk-bentuk yang beragam dapat terlihat pada tampak di atas. Dengan penggunaan skala dan proporsi massa yang tepat sehingga tercipta *skyline* yang harmonis dan satu.

5.4 Penerapan Semiotika dalam Bangunan



Gambar 5. 19 Bird Eye View

Penerapan semiotika dalam perancangan fasilitas permakaman ini terlihat pada bagian depan terdapat kedua massa yang berdekatan membentuk geometri segitiga. Bentuk segitiga ini didapat dari penerjemahan makna kematian dalam pandangan Buddhisme yang berarti telah terlepas dari penderitaan hidup.



Gambar 5. 20 Perspektif Aula Buddha

Ajaran Buddha yang menjadi pusat dari seluruh kegiatan terlihat pada massa yang memiliki hierarki tertinggi dan berada di tengah bangunan.



Gambar 5. 21 Perspektif Entrance tapak

Pada bagian *entrance* tapak juga menampilkan sebuah gerbang dengan elemen dinding sebagai bentuk dari *gate*, yang merupakan titik awal dari perjalanan yang panjang.



Pada bagian eksterior bangunan lebih banyak menggunakan bare concrete yang berwarna terang, memberikan kesan suci dan damai.



Gambar 5. 22 Ruang terbuka pada Bangunan

Setiap massa yang ada terkoneksi dengan ruang terbuka sehingga menciptakan interaksi antar pengguna dengan bangunan dan lingkungan sekitar.



Gambar 5. 23 Koridor Bangunan

Pada bagian koridor memungkinkan visual pengguna yang tidak terbatas, dengan tidak dibatasi suatu objek yang solid. Visual pada setiap titik mengarah pada ruang terbuka yang tersedia.



Gambar 5. 24 Area Refleksi Diri

Bagian ini merupakan area ruang terbuka yang terhubung dengan ruang duka yang disediakan sebagai sarana refleksi diri.

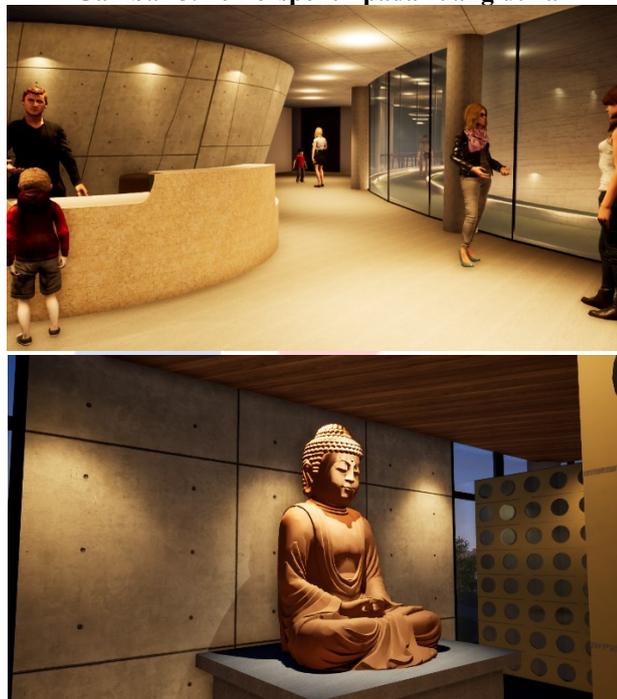


Gambar 5. 25 Area Outdoor

Pada bagian atas amphiteater memiliki visual yang mengerucut pada aula Buddha, sehingga ajaran Buddha menjadi pusat seluruh aktivitas dapat terlihat langsung bagi pengguna.

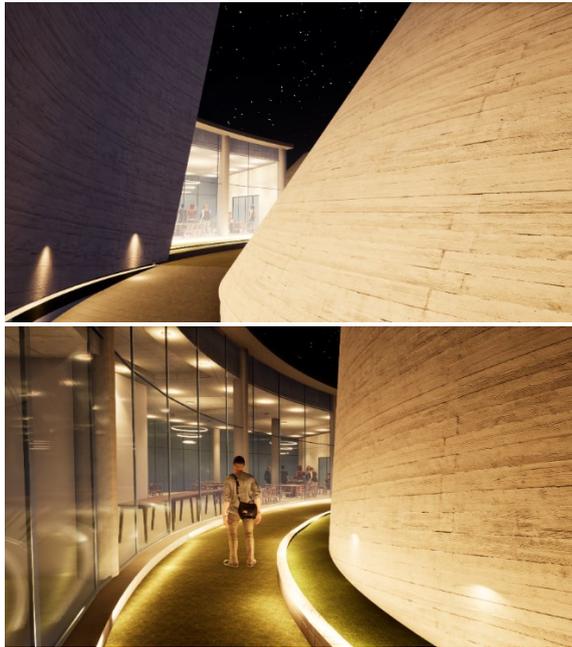


Gambar 5. 26 Perspektif pada ruang duka



Gambar 5. 27 Perspektif dalam Kolumbarium

Pada area aula Buddha dan kolumbarium menggunakan material dengan warna kuning, coklat dan juga abu-abu. Ketiga warna tersebut memiliki kesan natural, hangat dan suci. Pencahayaan dibuat focus terhadap area-area tertentu untuk membantu pembentukan kesan ruang.



Gambar 5. 28 Visual jalur dari Aula Buddha

